

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inkulturası budaya di Indonesia berawal dari masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia yang awalnya memiliki tujuan untuk berdagang. Dengan masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia, secara tidak langsung bangsa tersebut membawa beragam kebudayaan yang dimiliki masuk dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia memiliki beragam etnik suku bangsa dengan berbagai kebudayaan yang beraneka ragam dan telah berkembang selama berabad-abad serta dipengaruhi oleh kebudayaan asing yang datang ke Indonesia.

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II semakin membuka diri terhadap dunia, dengan kata lain memberikan peluang besar terhadap suatu proses inkulturası budaya. Dalam hal ini, Gereja Katolik melakukan pendekatan melalui kebudayaan umat setempat dengan tujuan agar Gereja Katolik semakin diterima oleh dunia. Dengan demikian kebudayaan menjadi salah satu jalan bagi gereja untuk melakukan inkulturası suatu tradisi dan ajaran-ajaran nya agar semakin diterima dan dipahami oleh umat. Sebagai contoh, para misionaris yang dahulu datang di Indonesia untukewartakan Injil, pada awalnya mereka mempelajari budaya masyarakat di Indonesia, termasuk di dalamnya ialah bahasa, tradisi masyarakat setempat. Lewat pendekatan tersebut ternyata membuat sebagian besar masyarakat di Indonesia memahami dan tertarik pada ajaran Kristiani, dan pada akhirnya mereka pun memutuskan untuk memeluk agama Katolik.

Oleh karena itu gereja hadir untuk menerima berbagai macam budaya yang telah ada di Indonesia dari beragam etnik, baik itu berasal dari Sunda, Jawa, Batak, Padang, Makasar, Flores, dan Papua, termasuk juga etnik Cina. Gereja berpandangan walaupun orang-orang tersebut memiliki budaya yang berbeda dan beraneka ragam, namun tetap terlihat sama sebagai anak-anak Allah yang diciptakan satu dan sama. Oleh karena itu, gereja berpendapat tidak ada hal yang harus diperdebatkan akan perbedaan ini, namun hal ini dapat dijadikan sebagai suatu jalan untuk semakin mempererat kebersamaan dalam melestarikan keanekaragaman budaya.

Istilah inkulturasi berasal dari diskusi teologis pada bidang misiologi. Inkulturasi digunakan dalam Kongregasi Jendral Yesuit pada tahun 1974 sampai 1975 dan secara resmi digunakan pertama kalinya dalam dokumen resmi pada tahun 1977 ketika ada sinode para uskup. Paus Yohanes Paulus II menunjuk makna inkulturasi secara mendalam dengan berkata: “Inkulturasi berarti suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka ke dalam kekristenan dan meresapnya kekristenan ke dalam kebudayaan umat manusia”. (Martasudjita, 2008:109).

Arti inkulturasi menurut *De Liturgia Romana Et Inkulturations* (1995) adalah usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam Kristiani. Menurut aturan Gereja Katolik inkulturasi harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti yang tertulis pada Kamus Gereja Katolik: “ Inkulturasi dan sifat Gereja Katolik tak terpisahkan satu sama lain “. (Heuken, 1992:104). Inkulturasi berbeda dengan akulturasi, akulturasi merupakan suatu situasi dimana sebuah kebudayaan termodifikasi dengan meminjam adat istiadat dari satu atau lebih kebudayaan lain. (Taylor, 1973:505). Dalam *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000) 印度尼西亚语汉语大词典 menjelaskan pengertian Inkulturasi adalah *shi zongjiao shiying dangdi wenhua de shiye* “使宗教适应当地文化的事业” artinya: suatu agama yang beradaptasi dengan kebudayaan lokal.

Seperti halnya di daerah Glodok, tempat ini sering sekali disebut sebagai sebuah daerah Pecinan Cina, yang mayoritas penduduknya ialah etnik Cina keturunan yang sudah sekian lama tinggal dan menetap di wilayah ini. Pada zaman dahulu etnik Cina yang berada di wilayah ini, mereka mayoritas memeluk agama Buddha dan juga Konghucu, maka dari itu sangat banyak di sekitaran wilayah Glodok ini tempat ibadah seperti klenteng dan juga vihara, akan tetapi seiring berjalannya waktu, selain klenteng dan vihara pada kenyataannya di Glodok ini berdiri juga sebuah gereja yang terletak di antara kedua klenteng tersebut. Jaraknya hanya beberapa meter di antara kedua klenteng ini. Gereja ini bernama Gereja Katolik Santa Maria de Fatima, bangunan gereja ini sangat unik karena memiliki arsitektur khas negeri tirai bambu. Bangunan gereja ini sangatlah berbeda dengan bangunan Gereja Katolik pada umumnya, yakni bangunan Gereja Katolik lainnya berarsitektur Portugis atau Belanda. Yang menjadi ciri khas dari

gereja ini ialah gereja ini didominasi oleh warna merah dan kuning yang identik dengan etnik Cina, juga terdapat dua buah patung singa di halaman depan gereja. Selain dari ornamen etnik Cina yang sangat melekat pada bangunan ini ialah dalam hal prosesi ibadah gereja ini sangatlah merangkul dan menginkulturasikan suatu budaya yang telah ada di masyarakat sekitar, proses inkulturasi budaya ini ialah gereja mengadaptasikan prosesi pembukaan misa dengan menggunakan ornamen “hio” sebagai suatu prosesi dalam Ritus Pembuka Misa. Dengan demikian, inkulturasi diartikan bahwa gereja ini menyesuaikan diri terhadap budaya setempat, serta tetap melestarikan nilai budaya yang telah lebih dulu ada pada bangunan gereja dan masyarakat sekitar yang mayoritas etnik Cina.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain disebutkan bahwa gereja mempunyai arti; gedung (rumah) tempat berdoa dan tempat melakukan upacara Agama Kristen; Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (Katolik, Protestan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa gereja adalah tempat beribadah bagi orang Kristen Mazhab atau kaum Kristiani; persekutuan atau organisasi umat Kristen yang sama aliran, ajaran dan tata caranya (misalnya: Katolik, Protestan, dan lain-lain). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan sebuah wadah bagi umat Kristen untuk melakukan ibadah. Jika dikaitkan dengan konteks arsitektur, maka gereja dapat disimpulkan sebagai, produk arsitektur bangunan yang berfungsi menampung kegiatan beribadah bagi umat kristiani. (Badudu J.S dan Zain, Sutan Mohammad, 1996:46)

Pada awalnya, bangunan gereja ini merupakan kediaman kapitan Cina yang bergelar *Luitenant der Chinezen* bermarga Tjioe (Paroki Santa Maria de Fatima, 1995:28). Bangunan gereja yang sebelumnya merupakan tempat kediaman seorang kapitan Cina, dibeli oleh Pastor Willhelmus Krause Van Eiden S.J (Misionaris Jesuit) sekitar tahun 1953, Setelah proses jual beli berlangsung, rumah ini kemudian dijadikan gereja yang bernama Gereja Katolik Santa Maria de Fatima, yang berdiri di tengah masyarakat beretnik Cina. Sebelum resmi dijadikan gereja, bangunan ini sempat dijadikan sekolah dan asrama orang Tionghoa karena membutuhkan biaya pembangunan. Pada tahun 1954 setiap minggunya di gereja ini mulai diadakan perayaan ekaristi menggunakan bahasa Mandarin. Faktor penyebabnya adalah sebagian

besar umat masih merupakan penduduk Tionghoa totok dan peranakan. Sebagai upaya mempertahankan keragaman budaya, penggunaan bahasa Mandarin masih dilakukan di setiap perayaan ekaristi sampai saat ini. Selain penggunaan bahasa Mandarin yang mencirikan budaya timur, maka interior gereja masih kental dengan nuansa oriental. Segala unsur yang bernuansa Tionghoa seperti filsafat, kepercayaan, budaya, adat-istiadat, dan sikap, membentuk sebuah "budaya" baru oleh warga secara turun-temurun. Selain budaya baru diadopsi secara fisik, gaya khas budaya Tionghoa juga masih melekat di daerah pecinan ini (Heuken, S. J., Adolf.2004:203).

Dalam melakukan penelitian, penulis mencari informasi terkait tema di atas yakni dengan membaca buku, literatur, jurnal dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan, juga untuk menghindari adanya penjiplakan dalam sebuah karya tulis ilmiah. Oleh karena itu penulis telah mendapatkan beberapa tulisan ilmiah yang dapat menjadi sebuah acuan dalam penulisan skripsi ini, di antaranya:

Sriti Mayang Sari (2007) *“Inkulturasasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya”*, membahas nilai dan makna budaya Jawa, pada interior bangunan gereja Redemptor Mundi yang mempunyai ciri khas bergaya Jawa serta gereja yang mengalami inkulturasasi budaya khususnya terhadap ornamen budaya Jawa dalam bagian interior bangunan gereja ini.

Juanita Theresia Adimurti (2005) *“Inkulturasasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun”*, membahas penyesuaian musik daerah Batak Toba dan Simalungun, suatu Lokakarya Musik Liturgi sebagai proses Inkulturasasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun, yang bertujuan untuk memperkaya khasanah musik dalam Gereja Katolik.

Melina Purba (2013) *“Pengaruh Gereja Santa Maria de Fatima terhadap Masyarakat Cina di Glodok pada tahun 1955-1970”*, membahas arsitektur bangunan gereja dan membahas tentang pengaruh religi terhadap agama dari kepercayaan Tradisional Cina menjadi Katolik. Pengaruh budaya tampak dalam Inkulturasasi Cina dalam gereja Santa Maria de Fatima. Karya ilmiah ini sangat membantu penulis untuk mengetahui keberadaan dan budaya Cina dari bangunan Gereja Santa Maria tersebut bagi masyarakat Tionghoa.

Arianto Felik (2009), dalam skripsi yang berjudul *“Penerapan nilai budaya Tionghoa pada interior Gereja Katolik Santa Maria De Fatima Jakarta”*, membahas

nilai budaya Tionghoa pada bentuk bangunan yang sesuai dengan karakteristik rumah tinggal Cina, tata letak ruang yang sesuai dengan *axial planning*, elemen pembentuk ruang meliputi lantai, dinding, plafon, kolom, dan struktur, elemen transisi meliputi pintu dan jendela, elemen pengisi ruang meliputi perabot, dan elemen estetika meliputi ornamen dan ukiran bahwa terdapat nilai budaya Tionghoa yang diterapkan pada interior Gereja Katolik Santa Maria De Fatima.

1.2 Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini terarah dan fokus, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi ruang lingkupnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah hanya berkaitan dengan “Inkulturası Budaya Cina dalam Gereja Katolik Santa Maria de Fatima Jakarta, meliputi ornamen budaya Cina yang melekat pada bangunan gereja, serta penggunaan hio sebagai dupa dalam ritus pembuka misa yang biasa digunakan pada prosesi ibadah di vihara, namun digunakan juga di Gereja Katolik Santa Maria de Fatima Jakarta sebagai prosesi pembukaan ibadah. Dari seluruh Gereja Katolik yang ada di Indonesia hanya Gereja Santa Maria de Fatima Jakarta yang menggunakan hio sebagai dupa dalam prosesi pembuka misa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana pengaruh inkulturası budaya Cina pada Gereja Katolik Santa Maria de Fatima?
2. Bagaimana makna ornamen Cina di Gereja Santa Maria de Fatima?
3. Bagaimana cara Gereja Katolik Santa Maria de Fatima mempertahankan unsur budaya Cina?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai Inkulturasi dalam Gereja Katolik, mencakup maksud dan tujuannya.
2. Untuk mengetahui makna ornamen Cina yang melekat pada Gereja Katolik Santa Maria de Fatima.
3. Untuk mengetahui cara Gereja Katolik Toasebio dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Cina.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi dengan judul “Inkulturas Budaya Cina pada Gereja Katolik Santa Maria de Fatima Jakarta” adalah

- a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan mengenai proses Inkulturasi nilai-nilai budaya pada Gereja Katolik Santa Maria de Fatima, terutama ornamen Budaya Cina yang sangat melekat dan menjadi suatu ciri khas pada gereja Katolik Toasebio.
- b. Selain itu juga, manfaat praktis nya adalah penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Inkulturasi budaya Cina pada Gereja Katolik bagi S1 Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Darma Persada. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak etnik lain di Indonesia dalam memegang budaya mereka masing-masing, seperti etnik Cina sendiri.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Cina, juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memecahkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- d. Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain termasuk perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya untuk meneliti tentang inkulturasi kebudayaan Cina.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Metodologi kualitatif ialah memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. (Maryaeni.2008:03). Dalam pengambilan dan pengolahan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Teknik Observasi, yaitu meneliti, mengamati, dan merumuskan masalah secara langsung pada objek yang diteliti, yaitu Gereja Santa Maria de Fatima yang dimana arsitektur bangunan Gereja ini sangat kental akan sebuah Inkulturasi Budaya Cina pada setiap sudut bangunan baik interior maupun eksteriornya. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan penulisabadikan dalam bentuk foto yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. (Maryaeni. 2008:69)
- b) Teknik Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancarai informan. Informan yang diwawancarai adalah Pastor Paroki Gereja Santa Maria de Fatima, pengurus, umat gereja dan warga sekitar. Peneliti mewawancarai Pastur Paroki karena Gereja Santa Maria de Fatima diangkat menjadi objek penelitian. Bertanya kepada pengurus agar mengetahui kegiatanapa saja yang diadakan dalam gereja, sehingga dapat mengetahui proses inkulturasi budaya yang terjadi melalui penyelenggaraan kegiatan di gereja ini. Penulis juga mewawancarai warga sekitar untuk mengetahui pendapat mereka mengenai keberadaan suatu gereja di tengah penduduk yang mayoritas ber-etnik Cina beragama Konghucu dan Budha. (Sugiyono. 2009:227).
- c) Teknik Literatur, yaitu penulis mengumpulkan data dari membaca buku, catatan, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian melalui akses internet, untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai pegangan pokok secara umum dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna mendukung pemecahan masalah dalam penelitian. (Nazir. 1988:123).

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan penutup. Rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab 1: merupakan pendahuluan untuk menjelaskan maksud dari penulisan skripsi. Dalam bab ini juga menceritakan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulisan, landasan teori, sistem ejaan penulisan menggunakan hanya pinyin.

Bab 2: merupakan gambaran umum gereja Santa Maria de Fatima Jakarta. Dalam bab ini akan memaparkan sejarah berdirinya gereja, inkulturasi budaya Cina pada bangunan gereja, makna dan fungsi ornamen yang melekat pada arsitektur bangunan dan inkulturasi.

Bab 3: membahas Inkulturasi budaya Cina pada gereja katolik Santa Maria de Fatima Jakarta. Bab ini menjelaskan secara lebih mendalam topik utama dalam skripsi ini, yaitu dasar inkulturasi budaya Cina, tujuan inkulturasi, inkulturasi pada tata perayaan Ekaristi, makna inkulturasi dan kegiatan di Gereja Santa Maria de Fatima, Jakarta.

Bab 4: merupakan kesimpulan. Pada bab terakhir ini, dapat disimpulkan mengenai Inkulturasi budaya Cina pada Gereja Santa Maria de Fatima Toasebio, Jakarta.

1.8 Landasan Teori

Berdasarkan judul penelitian ini maka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan inkulturasi budaya Cina di gereja Santa Maria de Fatima adalah teori inkulturasi yang dikemukakan Collet 1999. Kata Inkulturasi sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *in* dan *cultur–cultura*. Kata depan *in* dalam bahasa Indonesia bermakna “(masuk) ke dalam”, sedangkan *cultur* atau *cultura* berasal dari kata kerja *colore* yang bermakna “mengolah tanah”. Pengertian kultur adalah segala karya yang membantu kehidupan manusia. Sinonimnya dengan kata lain ialah “Kebudayaan”, dari “budi-daya” dan “peradaban” yang berasal dari kata Arab *adaba* bermakna mendidik. Dengan demikian, istilah Inkulturasi secara umum dipahami sebagai suatu usaha Gereja membudaya. (Komisi Liturgi MAWI, 1985: 9).

Menurut Giancarlo Collet dalam buku yang dikutip oleh Prier (1999), ia mengatakan bahwa inkulturasi adalah suatu proses yang berlangsung terus, yakni Injil diungkapkan di dalam situasi sosio-politik dan religius-budaya sedemikian rupa sehingga ia tidak hanya diwartakan melalui unsur dalam situasi tersebut, tetapi menjadi suatu daya yang memaknai dan mengolah budaya tersebut sekaligus budaya tersebut memperkaya Gereja Universal. (Prier, 1999: 8)

Selain Collet, ada juga Crollius dalam buku yang dikutip oleh Muda (1992), mengatakan Inkulturasi Gereja adalah integrasi pengalaman Kristen sebuah gereja lokal ke dalam kebudayaan bangsa tertentu sedemikian rupa sehingga pengalaman itu tidak hanya mengungkapkan dirinya dalam elemen-elemen kebudayaan bangsa itu sendiri, melainkan menjadi suatu kekuatan atau daya yang menjiwai, mengarahkan dan membarui kebudayaan itu sendiri, sehingga dengan hal itu dapat menciptakan satu persekutuan baru yang bukan saja dalam kebudayaan tertentu itu, melainkan juga sebagai sumbangan untuk Gereja Universal. (Muda, 1992: 23).

Beberapa rumusan inkulturasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Inkulturasi bukanlah suatu proses yang singkat, karena inkulturasi berlangsung secara terus-menerus dan senantiasa mengikuti perkembangan umat manusia sesuai dengan konteks zamannya. Selain itu, usaha gereja untuk berinkulturasi dengan kebudayaan setempat juga semakin mengarahkan dan membarui kebudayaan tersebut sehingga menghasilkan suatu ciptaan kebudayaan baru. Proses yang terjadi secara terus-menerus ini akan membuat umat semakin mengimani agama dalam kebudayaannya dan mampu menjadi identitas bagi umat di suatu wilayah tertentu karena telah menjadi satu dengan hidup masyarakat.

Inkulturasi Budaya Cina yang ada pada Gereja Santa Maria de Fatima terdapat berbagai macam, yaitu meliputi arsitektur bangunan, ornamen budaya Cina, penggunaan bahasa Mandarin dalam misa. Ornamen Cina yang begitu melekat pada Gereja Santa Maria de Fatima sangat kuat ditandai dengan penggunaan material kayu, penggunaan warna yang dominan seperti merah, coklat tua dan warna emas di dalam desain interior maupun eksterior pada bangunan Gereja Katolik Toasebio ini. Pada Gereja Katolik Santa Maria de Fatima terdapat dua patung singa batu di sisi kanan dan kiri depan pintu masuk yang dipercaya dan dimaknai dapat melindungi isi bangunan. Kedua patung ini merupakan unsur khas Tionghoa yang sering digunakan pada rumah

maupun istana sebagai wujud lambang kemakmuran dan perlindungan. Tiang penumpu gereja berwarna merah yang di percaya dapat mendatangkan kebahagiaan.

Selain itu, dari sisi arsitektur inkulturasi budaya pada gereja ini sangatlah kental, dimana banyak ornamen Cina yang melekat di setiap sudut ruangan dalam dan luar pada gereja ini, dan juga penggunaan ornamen hio yang di gunakan oleh Pastur di gereja ini sebagai Ritus Pembuka Misa, juga hal nya disini terdapat misa dalam bahasa mandarin setiap hari minggu pukul 16.00 WIB. Mayoritas umat yang hadir pada saat misa berbahasa Mandarin adalah umat keturunan etnik Cina yang berada dan tinggal di sekitar lokasi gereja maupun dari luar kota.

1.9 Ejaan yang digunakan

Penulisan skripsi ini menggunakan ejaan resmi yang dipakai oleh masyarakat Cina, yaitu *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) dan *aksara Hànzì* (汉字). Selain itu, ditambahkan pula ejaan atau istilah yang dipergunakan oleh orang Tionghoa setempat berupa dialek, Hokkian, Hakka, Kanton, dan lain-lain, dibelakang istilah tersebut diberi padanannya dalam bahasa Mandarin (dengan ejaan *Hanyu pinyin*), serta diikuti aksara Cina (*Hànzì*), hanya untuk pemunculan istilah tersebut yang pertama kali saja.